

**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK
SOSIODEMOGRAFI DAN HUBUNGANNYA
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
MASYARAKAT KOTA MALANG TENTANG
SWAMEDIKASI PENYAKIT KULIT INFEKSI FUNGI**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran**



**PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
2021**

**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK
SOSIODEMOGRAFI DAN HUBUNGANNYA
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
MASYARAKAT KOTA MALANG TENTANG
SWAMEDIKASI PENYAKIT KULIT INFEKSI FUNGI**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran**



Oleh

**CHASANATUL MUWACHIDAH
21601101086**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

2021

**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK
SOSIODEMOGRAFI DAN HUBUNGANNYA
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
MASYARAKAT KOTA MALANG TENTANG
SWAMEDIKASI PENYAKIT KULIT INFEKSI FUNGI**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran**



**PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
2021**

RINGKASAN

Chasanatul Muwachidah, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang, Mei, 2021. Identifikasi Karakteristik Sosiodemografi dan Hubungannya Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Malang Tentang Swamedikasi Penyakit Kulit Infeksi Fungi. Pembimbing I: dr. Hj. Erna Sulistyowati, M.Kes., PhD, Pembimbing II: dr. Hj. Sasi Purwanti, Sp.KK.

Pendahuluan: Swamedikasi berperan pada peningkatan prevalensi penyakit kulit infeksi fungi. Swamedikasi yang tidak tepat akan menyebabkan infeksi jamur akan bertambah lebih lama dalam kulit, sehingga akan sering kambuh. Swamedikasi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan karakteristik sosiodemografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit kulit infeksi fungi pada masyarakat di Kota Malang Provinsi Jawa Timur.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik *cross-sectional* menggunakan responden yang mengisi kuisioner. Responden penelitian adalah masyarakat Kota Malang (n=400) yang dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok uji (n=200) dan kelompok kontrol (n=200) berdasarkan riwayat pernah atau tidaknya mengalami infeksi jamur pada kulit untuk menilai tingkat pengetahuan swamedikasi. Pengisian kuisioner dilakukan mulai November 2020 s.d. Januari 2021 yang kemudian ditabulasi dan dianalisa dengan *Mann Whitney U Test* dan *Spearman correlation*. Hasil dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,05$.

Hasil: Mayoritas responden berusia 51-55 tahun dan pendapatan per bulan lebih dari 4 juta rupiah. Tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok uji tidak memiliki perbedaan bermakna pada ketepatan swamedikasi. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi kelompok kontrol dan uji, maka tingkat pengetahuan swamedikasi ini berbeda pada golongan usia ($p 0,001$ dan $r 0,242$) dan pendapatan ($p 0,003$ dan $r 0,209$).

Kesimpulan: Usia dan pendapatan memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Kota Malang tentang swamedikasi penyakit kulit infeksi fungi.

Kata Kunci: Usia, Pendapatan, Swamedikasi, Sosiodemografi, Tingkat Pengetahuan, Penyakit Kulit Infeksi Fungi.

SUMMARY

Chasanatul Muwachidah, Faculty of Medicine, University of Islam Malang, Mei 2021. The Identification of Sociodemographic Characteristics and Its Correlation with The Knowledge Level Citizens in Malang on Skin Fungal Infection Self-Medication. Supervisor I: dr. Hj. Erna Sulistyowati, M.Kes., PhD, Supervisor II: dr. Hj. Sasi Purwanti, Sp.KK.

Introduction: Self-medication has role in the increased of prevalence skin fungal infection because it leads to fungal infections becomes last longer and frequently recurring. Self-medication is influenced by the level of knowledge and sociodemographic characteristics. This study aimed to identify the relationship between sociodemographic characteristics and the level of self-medicated knowledge of fungal skin disease on Malang citizens at Malang City, East Java Province.

Methods: The study design was a cross-sectional analytic descriptive study with respondents who were instructed to filled out the questionnaire. Respondents in the study were Malang citizens (n = 400) who were divided into 2 groups: test (n = 200) and control (n = 200) groups based on a history of previous fungal infections to assess the level of self-medicated knowledge. The period of the questionnaire was from November 2020 to January 2021 which was then tabulated and analyzed using the Mann Whitney U Test and then Spearman correlation. The data was considered significant at *p value* <0.05.

Results: The majority of respondents were aged 51-55 years and their monthly salary was more than 4 million IDR. Between control and test groups have no significant difference in the level of knowledge on the accuracy of self-medication. Among sociodemographic characteristics, only age (*p* 0.001; *r* 0.242) and monthly salary (*p* 0.003; *r* 0.209) have significant differences with level of knowledge in Malang citizens.

Conclusion: Age and monthly salary have a correlation with the level of knowledge on skin fungal infection self-medication on Malang citizens.

Keywords: Age, Monthly Salary, Self-Medication, Sociodemographic, Level of Knowledge, Skin Fungal Infection

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi fungi pada kulit atau dermatomikosis adalah infeksi yang disebabkan jamur patogen yang menyerang pada kulit. Infeksi fungi pada kulit pada penelitian ini fokus pada *Tinea corporis*, *Tinea kruris*, *Tinea versicolor*. Infeksi ini biasanya sering terjadi di daerah tropis karena udara lembab sehingga menyebabkan berkembangnya infeksi fungi pada kulit (Rahman *et al*, 2016). Faktor-faktor yang berpengaruh pada risiko terjadinya gangguan fungi adalah sanitasi lingkungan dan hygiene pribadi yang buruk (Ridley dan Saftanek, 1992). Prevalensi penyakit kulit infeksi fungi mencapai 20-50% di seluruh dunia terutama menyerang negara tropis dan subtropic (Zahra, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki suhu dan kelembaban tinggi, sehingga di Indonesia risiko terjadinya penyakit infeksi kulit akibat fungi cukup tinggi (Zahra, 2019). Kota Malang adalah salah satu kota yang memiliki suhu dan kelembaban yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang suhu maksimum di Kota Malang tahun 2020 mencapai 31,4°C. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor predisposisi terjadinya penyakit kulit infeksi fungi.

Infeksi jamur pada kulit sangat jarang terjadi di negara maju, namun masih sering terjadi di negara berkembang. Berdasarkan penelitian Radityastuti dan Anggraeni (2017) menyatakan bahwa prevalensi penyakit kulit akibat infeksi fungi superfisial mulai tahun 2008-2010 yang dilakukan di Semarang meningkat hingga 17,78 % dibanding dengan penyakit infeksi yang lain. Prevalensi dermatofitosis

mencapai 52% dengan kasus terbanyak pada *Tinea kruris* dan *Tinea korporis* yang menempati urutan kedua setelah *Tinea versicolor* (Nurwulan *et al.*, 2019). Sedangkan prevalensi non dermatofitosis masih belum ada data di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan RSI Aisyah Malang dari data rekam medik di poli kulit dan kelamin selama tahun 2017, terdiagnosis *Tinea korporis* 11% dan *Tinea kruris* 5% (Nurwulan *et al.*, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan Lalchanzani (2020) dilihat dari rekam medik Poliklinik Dermatologi-Venerologi RSUD Dr. Saiful Anwar sebanyak 50% mengalami *Tinea versicolor* (Lalchanzani, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2010 dalam penelitian Amalia (2020) masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa penyakitnya dapat ditangani sendiri yaitu dengan melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi gejala penyakit yang diderita. Swamedikasi biasanya dilakukan masyarakat dengan obat-obatan tanpa resep, menggunakan obat kembali sesuai resep lama, berbagi obat yang disediakan di rumah (Monastrue *et al* 1997 dan Filho *et al.*, 2004). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, secara umum sebanyak 35,2% rumah tangga melakukan swamedikasi dengan menyimpan obat obat di rumah (Kemenkes RI, 2015). Penyakit kulit infeksi fungi merupakan penyakit yang tergolong ringan, sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi (Amalia *et al.*, 2020). Salah satu obat yang sering digunakan untuk swamedikasi yaitu obat yang dijuluki sebagai obat dewa, yang berisi steroid topikal (Coondoo, 2014), namun ternyata obat ini menyebabkan beragam efek samping dan menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi terhadap antifungal (Gupta, 2020)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Malang yang mengalami gatal akibat infeksi fungi pada

kulit melakukan swamedikasi dengan menggunakan obat ketokonazol. Namun, kekhawatiran tentang penggunaan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan peningkatan resistensi, efek samping, dan menjadi ketergantungan (Conn, 1992). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dalam melakukan swamedikasi dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Suherman, 2019; Kusuma, 2019; Anis, 2017). Namun penelitian terkait dengan identifikasi karakteristik sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan tentang swamedikasi penyakit kulit akibat infeksi fungi belum pernah dilakukan terutama di Kota Malang. Penelitian ini dilakukan sebagai dasar acuan sikap dan perilaku swamedikasi masyarakat dalam pemilihan obat pada penyakit kulit akibat infeksi fungi.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit kulit akibat infeksi fungi (Tinea korporis, Tinea kruris, Tinea versicolor) pada masyarakat Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah karakteristik sosiodemografi berhubungan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi pada penyakit kulit akibat infeksi fungi (Tinea korporis, Tinea kruris, dan Tinea versicolor) di Kota Malang?
2. Apakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat penyakit kulit akibat infeksi fungi (Tinea korporis, Tinea kruris, dan Tinea versicolor) di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi pada penyakit kulit akibat infeksi fungi (*Tinea korporis*, *Tinea kruris*, dan *Tinea versicolor*) di Kota Malang.
2. Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi terhadap ketepatan penggunaan obat penyakit kulit akibat infeksi fungi (*Tinea korporis*, *Tinea kruris*, dan *Tinea versicolor*) di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai karakteristik sosiodemografi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan swamedikasi serta ketepatan swamedikasi terhadap penyakit kulit akibat infeksi fungi (*Tinea korporis*, *Tinea kruris*, dan *Tinea versicolor*).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan responden tentang karakteristik sosiodemografi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan swamedikasi serta ketepatan swamedikasi terhadap penyakit kulit akibat infeksi fungi (*Tinea korporis*, *Tinea kruris*, dan *Tinea versicolor*).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Usia dan pendapatan mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang swamedikasi penyakit kulit akibat infeksi fungi.
2. Tingkat pengetahuan tidak berpengaruh terhadap ketepatan swamedikasi penyakit kulit akibat infeksi fungi.
3. Tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan terhadap ketepatan swamedikasi antara kelompok kontrol dan kelompok uji.

7.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan, antara lain:

1. Melakukan tindakan preventif dan penyuluhan swamedikasi pada masyarakat untuk memahami pentingnya pengetahuan swamedikasi pada penyakit kulit infeksi fungi.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat terkait kapan melakukan swamedikasi sebagai langkah awal dan harus membutuhkan pengobatan segera ke dokter pada penyakit kulit infeksi fungi.
3. Melihat data rekam medik dari rumah sakit untuk mengetahui pasti tentang penyakit kulit infeksi fungi.
4. Meningkatkan kebersihan kulit, dan menghindari kelembapan dan pakaian tertutup untuk mengendalikan infeksi fungi pada kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelal EB, Shalaby MAS, Abdo HM, Alzafarany MA, Abubakr AA. (2013).
Detection of dermatophytes in clinically normal extra- crural sites in patients
with tinea cruris. *The Gulf Journal of Dermatology and Venereology*.1: 31-9.
- Adiguna MS. 2011. Update Treatment In Inguinal Intertrigo And Its Differential.
Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Afif, Ahmad. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan
Penggunaan Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Kabupaten
Demak. Surakarta: Fakultas Farmasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aghaei Gharehbolagh S, Kordbacheh P, Hashemi SJ, Daie Ghazvini R, Asgari
Y, Agha Kuchak Afshari S, et al. 2018. MGL_3741 gene contributes to
pathogenicity of *Malassezia globosa* in pityriasis versicolor. *Mycoses*.
61:938-944.
- Ahronowitz, Iris dan Leslie, Kieron. (2019). *Yeast Infections*. Fitzpatrick's
Dermatology 9th Edition. p. 2952-2964
- Alvarado Z, Pereira C. (2018). Fungal Diseases In Children And Adolescents In A
Referral Centre In Bogota, Colombia. *Mycoses*. 61: 543-548. [[PubMed](#)]
- Amalia, V. *et al.* (2020) 'Persepsi Dan Perilaku Swamedikasi Penyakit Jamur Kulit
Di Kelurahan Panjang Wetan Kota Pekalongan Tahun 2020', 5, pp. 1–10.
- Anggraini, D. I. (2015) 'Tatalaksana Dermatmikosis pada Pasien Morbus Hansen
dengan Reaksi Reversal', *Juke Unila*, 5.
- Anis, Farkhan. (2017). Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan
Swamedikasi dan Penggunaan Obat *Common Cold* di Desa Wukirsari

Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Program Studi Farmasi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skripsi.

Aoyama, I., Koyama, S. and Hibino, H. (2012) ‘Self-Medication Behaviors Among Japanese Consumers: Sex, Age, And SES Differences And Caregivers’ Attitudes Toward Their Children’s Health Management’, *Asia Pacific family medicine*, 11(1), pp. 1–9.

Atzori, L. (2019) ‘Tinea Infections: Changing Face or Neglected?’, *American Journal of Biomedical Science & Research*, 4(4), pp. 298–304. doi: 10.34297/ajbsr.2019.04.000820.

Bianchi, J. 2011. Common Skin Conditions Explained. Independent Medical Education Specialist NHS Scotland.

Bongomin, F., Gago, S., Oladele, R. O., & Denning, D. W. (2017). Global and multi- national prevalence of fungal diseases — estimate precision. *Journal of Fungi*, 3: 1–29. <https://doi.org/10.3390/jof3040057> Brigida,

BPS Kota Malang. (2020). ‘Hasil Sensus Penduduk Kota Malang 2020’, (03), pp. 1–7.

Bramono K, Budimulja U. (2019). Non dermatofitosis. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Ke Tujuh Cetakan Ke Enam 2019. Jakarta; Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Bramono K, Menaldi SL, Widati S, Hernani C-H. (2008). Prevalensi Penyakit Kulit, Faktor Resiko Dermatofitosis serta Sebaran Jenis Dermatofitosis dan Spesies Penyebab: survey di daerah rural dataran rendah Jawa Barat MDVI. 35: 2-7

Bratawidjaya K G. *Imunologi Dasar Edisi ke-10*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2012.

Budiastuti, D. and Bandur, A. (2018) *Validitas dan Reabilitas Penelitian, Binus*. Available at: www.mitrawacanamedia.com.

Budimulja U. (2011). Mikosis. In: Djuanda A, Hamzah M, Aisah S, editors. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (Edisi ke6)*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI. p. 89-105.

Burmana, F., Putri, M. N. and Nusadewiarti, A. (2017) 'Penatalaksanaan dan Pencegahan Tinea Korporis pada Pasien Wanita dan Anggota Keluarga', *Agromedunila*, 4, pp. 103–108.

Chatterjee D, Ghosh SK, Sen S, Sarkar S, Hazra A, De R. (2016). Efficacy and tolerability of topical sertaconazole versus topical terbinafine in localized dermatophytosis: A randomized, observer-blind, parallel group study. *Indian J Pharmacol*. p:659-664.

Clebak, K. T. and Malone, M. A. (2018) 'Skin infections', *Primary Care: Clinics in Office Practice*, 45, pp. 433–454.

Conn VS. (1992). Self- management of over-the counter medications by older adults. *Public Health Nurs*; 9: 29-36.

Coondoo A. (2014). Topical corticosteroid misuse: The Indian scenario. **Indian J Dermatol**. 59:451-5.

Corrêa-Fissmer, M. *et al.* (2014) 'Prevalence of self-medication for skin diseases: a systematic review', *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 89, pp. 625–630.

Craddock, Lauren N dan Schieke, Stefan M. (2019). Superficial Fungal Infection. *Fitzpatrick's Dermatology 9th Edition*. p. 2925-2951.

- D. Ouedraogo, J. W. Zabsonr ' e Tiendrebeogo, E. Zongo et al. (2015). "Prevalence and factors associated with self-medication in rheumatology in Sub-Saharan Africa," *European Journal of Rheumatology*, vol. 2, no. 2, pp. 52–56.
- Dilly, J. T., Kapantow, M. G. and Suling, P. L. (2016) 'Profil dermatofitosis di poliklinik kulit dan kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari - Desember 2013', *e-CliniC*, 4(2). doi: 10.35790/ecl.4.2.2016.14563.
- Diongue K, Kébé O, Faye MD, Samb D, Diallo MA, Ndiaye M, Seck MC, Badiane AS, Ranque S, Ndiaye D. (2018). MALDI-TOF MS identification of *Malassezia* species isolated from patients with pityriasis versicolor at the seafarers' medical service in Dakar, Senegal. *J Mycol Med*. 28: 590-593. [[PubMed](#)]
- Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan. (1997). *Kompendia Obat Bebas*, ed 2, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Djuanda A. 2007. *Ilmu penyakit kulit dan kelamin edisi V*. Jakarta; Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Durdu, M. *et al.* (2017) 'Topical and systemic antifungals in dermatology practice', *Expert review of clinical pharmacology*, 10(2), pp. 225–237.
- Ely JW, Rosenfeld S, Seabury Stone M. D. (2014). Diagnosis and management of tinea infections. *Am Fam Physician*. 90: 702-10.
- Febrianti, Y., Milanita, D. and Ardiningtyas, B. (2020) 'Analysis of the level of knowledge of mothers about self-medication to children in Cangkringan District , Yogyakarta, 16(1), pp. 80–95.
- Filho, A. I. de L. et al (2004) 'Bambuí Project : a qualitative approach to self-medication, *Cadernos de saude publica*, 20(6), pp. 1661–1669.

- Fuaddah, A. (2015) 'Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3, pp. 610–618.
- Gaitanis G, Magiatis P, Hantschke M, Bassukas ID, Velegarakid A. 2012. The Malassezia genus in skin and systemic diseases. *Clin Microbiol.* 106-41.
- Gupta AK, Foley KA. (2015). Antifungal Treatment for Pityriasis Versicolor. *J Fungi (Basel)*. 1: 13-29. [[PMC free article](#)] [[PubMed](#)]
- Gupta AK, Lyons DC. (2014). Pityriasis versicolor: an update on pharmacological treatment options. *Expert Opin Pharmacother.* 1707-13. [[PubMed](#)]
- Gupta M. Topical corticosteroid abuse among pediatric population – a prospective study. **Our Dermatol Online.** 2020;11:194-6.
- Hainer BL. (2003). Dermatophyte infections. *Am Fam Physician.* 67: 101-9.
- Handayani, P. F. (2018) 'Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Sariharjo'. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. ★★★★★
- Handayani, S.O.A., (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Ketepatan Swamedikasi Obat Ketoconazole Di Apotek X Daerah Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang).
- Havlickova B, Victor A, Friedrich M. (2008). Epidemiologic trends in skin mycoses worldwide. Vol. 52. Vijayawada: Blackwell Publishing; p. 5.
- Hawkins DM, Smidt AC. (2014). Superficial fungal infections in children. *Pediatr Clin North Am.* 61: 443-55. [[PubMed](#)]

Hay RJ, Ashbee HR. (2010). Mycology. In: Burns T, Breathnach S, Cox N, Griffiths C, editors. *Rook's Textbook of Dermatology Vol 1 (8th ed)*. Wiley-Blackwell. p. 36.10.

Hermawati, D. (2012). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan

Ibekwe P. (2014). Correlation of *Malassezia* species with clinical characteristics of pityriasis versicolor [tesis]. Munich: Ludwig-Maximilians-Universitat

Insany *et al.* (2015) 'Association between Perceived Value and Self-Medication with Antibiotics: An Observational Study Based on Health Belief Model Theory', *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(2), pp. 77–86. doi: 10.15416/ijcp.2015.4.2.77.

Jajuli, M., & Rano, K, S. 2018. Artikel Tinjauan: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, Vol.16 (01), halaman 48-53.

James, William D.; Berger, Timothy G.; Elston, Dirk M.; Odom, Richard B. (2006). *Andrews' Diseases of the Skin: Clinical Dermatology (10th ed.)*. Philadelphia; Saunders Elsevier.p. 302.

Jamilah, J. (2003). Pengaruh klaim kesehatan pada iklan televisi terhadap pengambilan keputusan konsumen dalam membeli produk pangan (kasus di Ciputat, Tangerang). Tesis. Institut Pertanian Bogor.

Janik MP, Heffernan MP. (2008). Yeast infections: Candidiasis and tinea (pityriasis) versicolor. In: Wolff K, Goldsmith LS, Katz SI, Gilchrest BA, Paller AS, Leffel DJ, eds. *Fitzpatrick's dermatology in general medicine*. 7th ed. New York: McGraw Hill Companies. p.1828-30.

- Kainthola, A., Gaur, P., Dobhal, A., Sundriyal, S. (2014). Prevalence of dermatophytoses in rural population of Garhwal Himalayan region, Uttarakhand, India. *Int. Res. J. Med. Sci.*, 2: 9-12.
- Kaul, S., Yadav, S. and Dogra, S. (2017) 'Treatment of dermatophytosis in elderly, children, and pregnant women', *Indian dermatology online journal*, 8, p. 310.
- Keller RA. (2007). Superficial fungal infections. In: Fitzpatrick JE, Morelli JG, eds. *Dermatology secrets in color*. 3rd ed. Philadelphia: Elsevier Mosby. 252-72.
- Kemenkes RI. (2015). *Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah*. Jakarta: Pusat Komunikasi Publik.
- Kombaté, K. *et al.* (2017) 'Prevalence and Factors Associated with Self-Medication in Dermatology in Togo', *Dermatology Research and Practice*, 2017. doi: 10.1155/2017/7521831.
- Kotler, P., Keller, K. L. (2000). *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta. pp. 203, 234.
- Kusuma, Dhea Putri I. (2019). *Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman*. Program Studi Farmasi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skripsi.
- Lalchanzani, Jawaharlal, A. (2020). *Hubungan Karakteristik Higiene Personal dengan Kejadian Pityriasis versicolor pada Pasien di Poliklinik Dermatologi-Venerologi RSUD Dr. Saiful Anwar Malang*. Program Studi Pendidikan Dokter. Universitas Brawijaya Malang. Tugas Akhir.

- Latifi, A. *et al.* (2017) 'Prevalence and associated factors of self-medication among the college students in Tehran', *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 7, pp. 128–132. doi: 10.7324/JAPS.2017.70720.
- Lee-Bellantoni MS, Konnikov N. 2008. Oral Antifungal Agents. Dalam: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrest BA, Paller AS, Leffell DJ, penyunting. Fitzpatrick's dermatology in general medicine. Edisi ke-7. New York: MacGraw-Hill; h. 2137-42.
- Lekkas D, Lacarrubba F, Verzi AE, Micalli G. (2019). Mycoses. In: Dermoscopy in General Dermatology. p. 210.
- Leung, A. K. *et al.* (2020) 'Tinea corporis: an updated review', *Drugs in context*, 9.
- Leyden J. (1998). Pharmacokinetics and pharmacology of terbinafine and itraconazole. *J Am Acad Dermatol*. S42-7.
- Lima EO, Belém LF, Cechinel FV, Corrêa R, Nunes RJ, Andricopulo A, *et al.* (2002). Avaliação da Sensibilidade de Cepas de *Malassezia furfur* a Imidas Cíclicas. *Rev Bras Cienc Farm*. 38:443–450. [[Google Scholar](#)]
- Luis J. (2010). Pathogenesis of dermatophytosis and tinea versicolor. *J Clin Dermatol*. 28:185-9.
- Maha, Hetti L. (2017). Perbandingan Formulasi Mikonazol Nitrat Dalam Sediaan Nanoemulsi dan Krim Terhadap Aktivitas Antijamur *Trycophyton mentagrophytes*, *Microsporum canis* dan *Candida albicans*. Program Studi Magister Farmasi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Martinez-Rossi, N. M., Peres, N. T. A. and Rossi, A. (2008) 'Antifungal resistance mechanisms in dermatophytes', *Mycopathologia*, 166(5), pp. 369–383.

- Mazza M, Refojo N, Davel G, Lima N, Dias N, Passos da Silva CMF, Canteros CE. (2018). Mycology Network of the Province of Buenos Aires (MNPBA). Epidemiology of dermatophytoses in 31 municipalities of the province of Buenos Aires, Argentina: A 6-year study. *Rev Iberoam Micol.* 35:97-102. [[PubMed](#)]
- Mendonça, M. G. (2014) 'Prevalence of self-medication for skin diseases : a systematic review', *An Bras Dermatol*, 89(4), pp. 625–630.
- Mitchell TG. (2001). Medical mycology. In: Brooks GF, Butel JS, Morse SA. *Medical Microbiology*. 22nd ed. USA: Lang Medical Books/McGraw-Hill p. 534-5.
- Montastruc, J.L., Bagheri, H., Geraud, T. and Lapeyre-Mestre, M., (1997). Pharmacovigilance of self-medication. *Therapie*, 52, pp.105-110.
- Muslikah, N., dan Susilowati, E. (2019) 'Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek X Kota Malang', pp. 1–10.
- Natalia, D. *et al.* (2018) 'Hubungan antara pengetahuan mengenai pityriasis versicolor dan PHBS dengan kejadian pityriasis versicolor pada santri madrasah tsanawiyah pondok pesantren X kecamatan mempawah Hilir', *jurnal CDK-260*, 45, pp. 7–10.
- Nepal, G. and Bhatta, S. (2018) 'Self-medication with Antibiotics in WHO Southeast Asian Region: A Systematic Review', *Cureus*, 10(4). doi: 10.7759/cureus.2428.
- Notoatmodjo, S., (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S., (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwulan, D. *et al.* (2019) 'Profil Dermatofitosis Superfisialis Periode Januari – Desember 2017 Di Rumah Sakit Islam Aisyah Malang', *Saintika Medika*, 15(1), p. 25. doi: 10.22219/sm.vol15.smumm1.8625.
- Ogawa, Y. S. (2010) 'Role of Cytokine Secretion of Human Keratinocytes in Dermatophytosis.', *Japanese Journal of Medical Mycology*, 51(3).
- Ouédraogo D-D, Zabsonré JW, Tiendrebeogo EZ, Kakpovi KG, Kaboré F, Drabo JY, et al. (2015). Prevalence and factors associated with self-medication in rheumatology in Sub-Saharan Africa. **Eur J Rheumatol**. 2(2):52.
- Padoveze EH, Nascimento LF, Ferreira FR, Neves VS. (2012). Cross-sectional descriptive study of topical self-medication in a hospital dermatology department in the state of São Paulo. *An Bras Dermatol*. 87:163-5.
- Pangastuti, Rinda M. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Partogi D. (2008). Pityriasis versikolor dan diagnosis bandingnya [tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI). (2017). Panduan Praktik Klinis bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia. Jakarta: PERDOSKI
- Pionas (Pusat Informasi Obat Nasional). 2015. Kortikosteroid Topikal. Bab Kulit. Badan Pengawas Obat dan Makanan.

- Poudyal Y, Joshi SD. 2016. Medication practice of patients with dermatophytosis. *J Nepal Med Assoc.*;55:7–10.
- Priyoto. 2014. Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pulungan, P. Pengetahuan, Keyakinan dan Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Medan: Program Ekstensi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara. 2017.
- Purnamayanti, N. P. D. dan Artini, I. G. A. (2020) ‘Pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan tentang swamedikasi oains pada mahasiswa universitas udayana’, *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), pp. 12–17.
- Radityastuti, R. and Anggraeni, P. (2017) ‘Karakteristik Penyakit Kulit Akibat Infeksi di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUP Dr. Kariadi semarang Periode Januari 2008 – Desember 2010’, *Media Medika Muda*, 2(2), pp. 137–142.
- Rahman, M. A. A., Jusak and Sutomo, E. (2016) ‘Sistem Pakar Identifikasi Penyakit Jamur Kulit pada Manusia menggunakan Metode Certainty Factor’, *Jsika*, 5(3), pp. 1–7.
- Rai MK, Wankhade s. (2009). Tinea versicolor - an epidemiology. *J Microbial Biochem Technol.* 1:51-6.
- Ridley M, Safranek M. (1992). Common skin conditions. **Occas Pap R Coll Gen Pract.** (58):50–5.

- Riswan S dan Andayaningsih D. (2008). Keanekaragaman Tumbuhan Obat yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Barat. *Jurnal Farmasi Indonesia* Vol. 4 No. 2 : 96-103
- Rizky, M., Arum Pratiwi, S. K. and Wulanningrum, D. N. (2018) ‘Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Penderita Dermatomikosis Di Puskesmas Bendosari Sukoharjo’. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, R. M. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi di Beberapa Apotek Pasar 7 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Medan, Skripsi.
- Saw SM, Koh D, Adjani MR, Wong ML, Hong CY, Lee J, Chia SE, Munoz CP, Ong CN. (2001). A population-based prevalence survey of skin diseases in adolescents and adults in rural Sumatra, Indonesia, 1999. *Trans R Soc Trop Med Hyg.*95:384-8
- Schaller, M. *et al.* (2016) ‘Topical antifungal-corticosteroid combination therapy for the treatment of superficial mycoses: conclusions of an expert panel meeting’, *Mycoses*, 59(6), pp. 365–373.
- Schieke SM, Garg A. (2012) Superficial fungal infection. In: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrest BA, Paller AS, Leffel DJ, editors. *Fitzpatrick’s Dermatology in General Medicine*. 8 th ed. New York: McGraw Hill Companies p. 2277-97.
- Siregar RS. (2005). *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit*. Jakarta: EGC
- Siregar. RS. (2004). *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit*, 2nd. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC : Huriawati Hartanto. 2:10

- Sitohang IBS, S, Wasitatmadja SM. (2015). Dermatofitosis. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi ke-7. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; h.109-116.
- Suherman, H. (2019) 'Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat', *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), pp. 94–108. doi: 10.35960/vm.v10i2.449
- Tainwala, R. and Sharma, Y. K. (2011) 'Pathogenesis of dermatophytoses', *Indian Journal of dermatology*, 56, p. 259.
- Tjay, T. H. (2015). *Obat-obat Penting Edisi ketujuh*. Elex Media Komputindo.
- Utamingrum W, Lestari JE, Kusuma AM. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat dalam Pengobatan Sendiri pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasains*.
- Veasey JV *et al.* (2018). Wood's Lamp in Dermatology: Applications in The Daily Practice. In : *Surgical and Cosmetic Dermatology*. p. 324.
- Verma, S. B. and Vasani, R. (2016) 'Male genital dermatophytosis—clinical features and the effects of the misuse of topical steroids and steroid combinations—an alarming problem in India', *Mycoses*, 59(10), pp. 606–614.
- Vermout, S. *et al.* (2008) 'Pathogenesis of dermatophytosis', *Mycopathologia*, 166, p. 267.
- Wahyuningtas, S.A dan Susilowati, E. (2019). Hubungan Faktor Karakteristik Responden Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Gatal Kulit di Apotek Rahima Kabupaten Malang. Skripsi. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.

- Widaty, Sandra dan Budimulja, Unandar. (2019). Dermatofitosis. Ilmu Penyakit kulit dan Kelamin, Edisi ke-7 Cetakan Keenam 2019. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; h. 109-116.
- Widi, R. (2011) ‘Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi’, *Stomatognatic*, 8(1), pp. 27–34.
- Wolff K, Goldsmith LA, Freedberg IM, Kazt SI, Gilchrest BA, Paller AS, Leffell DJ. (2012). Dalam: Fitzpatrick’s Dermatology in general medicine. Edisi ke-8. New York: McGraw-Hill; h.3247-3264
- Y. Poudyal and S. D. Joshi. (2016). “Medication practice of patients with dermatophytosis,” *Journal of Nepal Medical Association*, vol. 55, pp. 7–10.
- Yadav A, Urhekar AD, Mane V, Danu MS, Goel N, Ajit KG. (2013). Optimization and isolation of dermatophytes from clinical samples and in vitro antifungal susceptibility testing by disc diffusion method. *Journal of Microbiology and Biotechnology*. 2:19-34.
- Yee, G. and Al Aboud, A. M. (2019) ‘Tinea Corporis’, in *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing.
- Yossela, T. (2015) ‘Diagnosis and Treatment of Tinea cruris’, *Jurnal Majority*, 4.
- Zahra M, Subchan P, Widodo A. Pengaruh Perilaku Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Pitiriasis Versikolor Di Panti Asuhan Darul Yatim Demak. **Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro)**. 2019;8(1):284–90.
- Zara, N. and Yasir, M. (2019) ‘Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Dan Personal Hygiene Kuala Kerto Barat Kecamatan Tanah Pasir’, *Jurnal*, 5.